

Islam dalam Pusaran Modernitas: Menelusuri Pola Pendidikan Islam Berbasis Komunitas Pada Perkotaan di Indonesia

Muhammad Adib Nuruzzaman¹, Iksan²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

adibnuruzzaman19@gmail.com, iksankamil.sahri@uinsa.ac.id

Abstract

Urban modernity poses challenges in the form of value shifts and identity crises for Muslims, such as the waning of religious traditions and increasing individualism. To address these challenges, Islamic education in urban areas needs to adapt by offering flexible and relevant approaches. This study aims to explore community-based Islamic education models as an innovative alternative solution. This article is a literature review based research that analyses relevant sources through a thematic approach. The analysis focuses on resources that examine community-based Islamic education patterns in the context of modern urban settings, involving aspects of flexibility, innovation, and community engagement. The study finds that Muslim communities often associated with the 'pemuda hijrah' movement, have developed community-based religious learning models emphasizing time flexibility and casual formats. The Examples of these innovative patterns include the use of public spaces for religious discussions, the adaptation of popular culture, and the utilization of digital platforms to enhance accessibility. This research contributes by offering Islamic education models relevant to modern urban societies, providing solutions to the need for flexibility and lifelong learning. These models can serve as a reference for developing Islamic education systems that are more adaptive to the challenges of urbanization and modernity.

Keywords: Community, Islam, Modernity, Urban

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang masif membawa tantangan berupa pergeseran nilai dan krisis identitas bagi umat Islam, terutama di perkotaan. Muslim yang tinggal di kota besar sering kali sibuk dengan aktivitas sehari-hari, sehingga merasa terasing secara spiritual. Kondisi ini diperparah dengan semakin jaranginya komunitas Islam di lingkungan sekitar. Akibatnya, kebutuhan akan lingkungan yang mendukung peningkatan keilmuan Islam dan interaksi antar-Muslim menjadi semakin sulit terpenuhi di tengah modernisasi.¹

¹ Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021).

Berbicara peranan komunitas Islam dalam menghadapi tantangan modernitas merupakan hal yang menarik untuk dikaji, mengingat semakin kompleksnya persoalan hidup kaum Muslimin.² Untuk itu, diperlukan upaya dari pihak-pihak yang kompeten dalam merumuskan konsep pendidikan Islam non-formal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, Islam dapat dihadirkan sebagai sebuah pedoman atau metode yang efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan modern.

Di era globalisasi ini, yang mampu bertahan hanyalah mereka yang memiliki visi ke depan, mampu mengolah pengetahuan menjadi kebijakan, serta memiliki karakteristik khas masyarakat modern. Masa depan seperti ini akan mempengaruhi dunia pendidikan, baik dalam hal kelembagaan, materi ajar, kualitas pengajar, metode pengajaran, serta sarana dan prasarana pendukung. Pada akhirnya, semua ini menjadi tantangan yang perlu dijawab oleh dunia pendidikan.³

Pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memperluas wawasan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap arus modernisasi yang mendorong demokratisasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan dilakukan secara desentralisasi dengan membuka ruang partisipasi masyarakat yang lebih luas. Menurut Danim, pendidikan berbasis komunitas menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi.⁴

Kelemahan metode konvensional yang sentralistik dalam pengelolaan pendidikan mendorong munculnya pandangan baru yang mendukung otonomi masyarakat dalam mengelola pendidikan, dengan memperhatikan aspirasi dan kondisi lokal. Akibatnya, pendidikan kini dianggap sebagai upaya kolektif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Secara konsep, pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) adalah model yang mengedepankan prinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat." Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana aktif dalam proses pendidikan.⁵

Pendidikan Islam berbasis komunitas menjadi semakin urgen untuk dikembangkan di tengah dinamika kehidupan perkotaan, sebagai jawaban atas tantangan krisis identitas dan nilai-nilai Islam yang berisiko terkikis oleh modernitas dan sekularisme. Di lingkungan yang cenderung individualis, komunitas Islam dapat memberikan tempat yang inklusif bagi tumbuhnya pemahaman agama yang mendalam, menguatkan ukhuwah Islamiyah, serta menciptakan ruang yang kondusif untuk mengajarkan nilai-nilai luhur Islam. Melalui pendidikan yang berakar pada komunitas, nilai-nilai seperti empati, kedermawanan, dan disiplin dalam beribadah dapat ditanamkan dengan lebih efektif agar memperkuat fondasi keislaman yang kokoh dalam diri kaum Muslimin.

Penelitian tentang pendidikan Islam berbasis komunitas tentu telah ada sebelumnya, namun penelitian ini memiliki distingsi dari penelitian-penelitian sebelumnya, di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah "*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Masyarakat Melalui Perempuan Fatayat NU di Era Globalisasi.*" Penelitian ini, fokus

² Aminudin Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern," *Al-MUNZIR* 8, no. 1 (2018).

³ Miftakhul Munir, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Al-Makrifat Vol 5*, no. 1 (2020), Yunita Noor Azizah, and Angie Nadia Dinihari, "Purpose and Concept of Character Education in Islamic Perspective: A Comparative Study of Imam Zarkasyi and Ahmad Dahlan Thoughts," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2020).

⁴ Ajerin Karim, and Yohanes Bahari, "Model Pendidikan Berbasis Komunitas," *Tumoutou Social Science Journal* 1, no. 2 (2024).

⁵ *Ibid.*

kajiannya adalah bagaimana peran komunitas Fatayat NU dalam pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kegiatan yang dikembangkan meliputi fasilitator remaja masjid, edukasi literasi digital, dan ekonomi kreatif.⁶

Selanjutnya “*Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas.*” Penelitian ini menggunakan pendidikan berbasis komunitas sebagai instrumen untuk memberdayakan perempuan agar lebih mandiri dan dapat memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya.⁷

Kemudian “*Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim*” Penelitian ini menggambarkan masalah dalam pengelolaan pendidikan Islam non-formal di kalangan komunitas Muslim, dengan fokus pada TPQ Nurul Taqwa Sea di Desa Sea, Minahasa. Masalah dalam pengelolaan pendidikan non-formal di TPQ Nurul Taqwa Sea, berkaitan dengan belum optimalnya penerapan pengelolaan lembaga yang mengikuti fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.⁸

Penelitian kali ini berfokus pada soal bagaimana Pendidikan Islam berbasis komunitas menjadi jawaban atas tantangan modernitas di perkotaan dengan mendalami pola kegiatan yang dikembangkan komunitas Islam sebagai milieu belajar transformatif. Penelitian ini akan semakin menarik dengan dilibatkannya generasi milenial sebagai subjek penelitian, diharapkan perspektif mereka dapat menambah sumbangan pengetahuan untuk mengembangkan masyarakat yang madani dan gandrung terhadap keilmuan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *literature review* yang ditulis secara kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.⁹ Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep dan pola pendidikan Islam berbasis komunitas di perkotaan melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Tujuan dari studi pustaka ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan pola pendidikan Islam berbasis komunitas yang berkembang dalam konteks modernitas di lingkungan perkotaan. Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan topik pendidikan Islam, modernitas, komunitas Islam perkotaan, serta teori-teori pendidikan Islam dalam masyarakat urban.

Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya dengan topik penelitian, yaitu konsep modernitas, pendidikan Islam, komunitas Islam perkotaan, dan kajian sosiologi pendidikan. Prioritas diberikan pada literatur yang diakui secara akademis dan memiliki kredibilitas, seperti jurnal terindeks, buku dari penerbit terkemuka, atau laporan dari institusi resmi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, Publish or Perish, dan ResearchGate, serta perpustakaan digital institusi pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi "pendidikan Islam berbasis komunitas," "modernitas dan Islam," "komunitas Islam perkotaan," "sosiologi pendidikan Islam," dan "peran pendidikan komunitas dalam Islam." Literatur yang relevan diseleksi dengan membaca abstrak dan isi secara ringkas, serta dievaluasi untuk memastikan kesesuaian dengan topik dan tujuan penelitian.

⁶ Anista Ika Surachman, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Masyarakat Melalui Perempuan Fatayat Nu Di Era Globalisasi," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2019).

⁷ Sujarwo Sujarwo, Trisanti Trisanti, and Fitta Ummaya Santi, "Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2017).

⁸ Rivai Bolotio, Hadirman Hadirman, and Musafar Musafar, "Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 1 (2021).

⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema atau pola utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam berbasis komunitas di perkotaan dalam konteks modernitas.¹⁰ Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Sumber yang mendukung, membandingkan, atau berlawanan digunakan untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif.

C. PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial-Religius Muslim Perkotaan

Kehidupan modern yang semakin terglobalisasi tidak dapat dipungkiri telah menyebabkan beberapa kelompok dalam masyarakat terpinggirkan dan mengalami disorientasi. Hal ini membuat mereka lebih peka terhadap krisis sosial yang ada. Menurut Habermas, globalisasi dapat mengganggu kemandirian dalam integrasi masyarakat, baik dalam aspek sistem maupun sosial. Integrasi sistem berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup dan proses reproduksi sosial melalui aktivitas kerja dan produksi. Sedangkan integrasi sosial menyangkut stabilitas tatanan normatif, identitas sosial yang kokoh, serta makna simbolis dan tujuan hidup. Globalisasi, yang sering kali membawa perubahan sosial-ekonomi yang cepat, dapat melemahkan kedua bentuk integrasi ini. Dalam pandangan Habermas, kemunculan gerakan sosial baru muncul sebagai respons terhadap penurunan peran pengetahuan instrumental dan komunikatif, serta untuk menanggapi perubahan sosial-ekonomi yang memengaruhi aspek budaya dan sosial dalam masyarakat.¹¹

Begitu pun agama, juga telah bertransformasi menjadi berbagai bentuk budaya modern. Proses unifikasi dan hegemoni budaya secara global berkembang pesat seiring dengan kemajuan industri dan teknologi. Budaya modern kini dapat melintasi batasan ruang dan waktu berkat kemajuan dalam teknologi komunikasi dan transportasi. Sementara itu, budaya tradisional tetap terikat pada komunitas tertentu, terbatas oleh ruang dan waktu yang spesifik, yang tercipta, ditampilkan, dan direproduksi dalam interaksi tatap muka langsung.¹²

Islam adalah agama yang bersifat universal dan dapat beradaptasi, sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial, budaya, serta ekonomi dalam masyarakat.¹³ Selain juga mengajarkan kepatuhan dan pelaksanaan syariat serta mengikuti segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Allah memerintahkan umat Islam untuk memasuki agama ini secara menyeluruh, yaitu dengan mengamalkan syariat Islam dan sejumlah aspek iman yang bermacam-macam dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan secara maksimal.¹⁴

Namun, belakangan ini banyak nilai-nilai Islam yang diabaikan oleh umat Muslim, khususnya yang berkaitan dengan muamalah. Hal ini terlihat dari banyaknya umat Muslim yang tidak menerapkan syariat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Akibatnya, mereka kehilangan identitas sebagai seorang Muslim, sehingga menjadi sulit untuk membedakan antara yang Muslim dan yang bukan.

Kondisi modernitas menjadi masalah ketika umat Muslim, yang memiliki akar keimanan

¹⁰ Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila, *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Medika, 2023).

¹¹ Rofhani Rofhani, "Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah Di Perkotaan," *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2013).

¹² Ibid.

¹³ Abdul Wahab Syakhrani, and Muhammad Nafis, "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022).

¹⁴ Nurun Nisaa Baihaqi, "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021).

¹⁵ Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017).

yang kuat, kini dihadapkan pada budaya baru yang jauh dari ajaran agama. Dalam menghadapi hal ini, terdapat beberapa pilihan yang dapat diambil, yaitu mempertahankan keimanan dengan mengesampingkan budaya asing yang datang, meniru budaya asing dan menukarnya dengan nilai-nilai Islam, atau mengambil jalan tengah dengan menyaring hal-hal positif dari budaya luar sambil memperbaiki kekurangan yang ada.¹⁶

Salah satu dampak dari modernitas adalah munculnya media, yang menampilkan setiap objek dengan sangat rinci. Terutama media elektronik seperti televisi, ponsel, dan internet.¹⁷ Saat ini, manusia tidak hanya hidup dalam dunia nyata, tetapi juga aktif berinteraksi dan bersosialisasi di dunia maya. Sebagian besar orang menghabiskan waktu antara 1 hingga 7 jam setiap harinya di ruang digital.¹⁸ Ketika media hanya dipenuhi dengan tampilan budaya asing, tanpa disadari, semua yang melihatnya dapat terpengaruh dan terpesona. Intensitas tampilan tersebut menciptakan suatu klaim tentang kebenaran yang tertanam dalam pikiran, serta mempengaruhi generasi Muslim.¹⁹ Modernitas, meskipun menawarkan kesenangan, juga menyebabkan keterasingan. Hal ini terjadi karena kesenangan yang ditawarkan bersifat ilusif. Masyarakat disugahi dengan produk teknologi terbaru, yang menarik perhatian, hingga berusaha untuk memilikinya.²⁰

Itulah sebagian gambaran dari kehidupan di tengah masyarakat modern, sebuah fenomena yang dirasakan setiap hari. Sangat kuat, begitu erat, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kehidupan ini dipenuhi denganketegangan-ketegangan dalam usaha memenuhi harapan dan keinginan, yang sebenarnya bukanlah kebutuhan dasar. Harapan-harapan tersebut "dipaksakan" oleh pengaruh luar, namun dibuat seolah-olah sangat dibutuhkan, sehingga merasa harus meraihnya, bahkan dengan cara apapun, termasuk dengan merampas hak orang lain atau mengeksploitasi makhluk lain. Akibatnya, manusia semakin kehilangan makna hidup dan kemanusiaan.

2. Komunitas dan Pendidikan Islam di Tengah Modernitas

Ketika kualitas kemanusiaan mencapai titik terendah, banyak peristiwa tragis terjadi, seperti orang tua yang tega membunuh anaknya, atau sebaliknya. Seorang guru bisa memperkosa muridnya, dan bahkan tokoh yang katanya paham agama dengan mudah terlibat dalam praktik korupsi untuk memperoleh kekayaan atau jabatan tertentu.²¹ Semua ini menjadi isu sosial yang mendesak dan perlu mendapatkan perhatian serius. Maka Pendidikan Islam, melalui pendekatan yang responsif terhadap isu sosial memiliki potensi besar sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Pendidikan Islam yang berbasis pada kegiatan komunitas menjadi tren yang terus berkembang belakangan ini, dengan dikenal sebagai "gerakan pemuda hijrah." Gerakan ini menawarkan jawaban sekaligus menjadi oase spiritual bagi masyarakat urban kontemporer.²² Hijrah merupakan respons terhadap pencarian makna sebagai solusi atas pemikiran dan praktik

¹⁶ Khaerul Umam, and Mubaidi Sulaeman, *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹⁷ Yeni Endiana et al., "Eksistensi Muslimah Sebagai Pillars of Positive-Digital Change Melalui Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2024).

¹⁸ Muhammad Adib Nuruzzaman, et al., "Living Hadits Dalam Ruang Digital: Fenomena Gerakan'julid Fi Sabilillah' melalui Media Sosial (Kajian Hadits Riwayat Muslim Dan Abu Dawud)," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2024).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Reva tri Yulianti, "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja," *Socio Religia* 2, no. 2 (2022).

²¹ Renda Ratna Sari, Deni Febrini, and Ahmad Walid, "Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di Sma Negeri 01 Bengkulu Tengah," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).

²² Suci Wahyu Fajriani, and Yogi Suprayogi Sugandi, "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas," *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019).

keagamaan yang berada di luar 'Islam arus utama', yang dianggap kurang memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup dan tindakan umat Muslim di perkotaan.

Tren hijrah yang berkembang pesat di media sosial semakin mencolok di tengah arus urban sufisme yang merebak di kalangan masyarakat kota di Indonesia. Istilah "urban sufisme" diperkenalkan oleh Julie D. Howell pada 2003 untuk menggambarkan fenomena gerakan sufisme yang muncul di kawasan perkotaan Indonesia. Hal tersebut merupakan bentuk perkembangan positif dalam dakwah Islam yang menunjukkan adanya rasa kurang yang dialami masyarakat perkotaan dalam melaksanakan ritual keagamaan, sehingga mereka merasa perlu meningkatkan kualitas keimanan.²³

Perkembangan gerakan hijrah telah melahirkan sebuah konstruksi baru, yaitu identitas Muslim urban milenial Indonesia, yang dikenal sebagai "Muslim taat"; sebuah gambaran Muslim yang menekankan pada kesalehan individu dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus meninggalkan segala elemen modernitas; justru, ini membuka peluang untuk menciptakan sinergi dialektis. Meskipun gerakan modernisasi sering kali mengandung unsur sekularisme, pandangan ini dapat dibalik dengan pemahaman bahwa modernitas, baik melalui budaya maupun teknologi, sebenarnya bisa memperkuat keyakinan individu jika digunakan dengan bijak.²⁴

Secara representatif dan budaya, gerakan hijrah telah menciptakan identitas yang khas, yaitu Muslim perkotaan yang mengklaim telah mengubah sikap, perilaku, dan gaya hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembentukan identitas ini kemudian melahirkan struktur baru bagi komunitas Muslim di perkotaan. Identitas Muslim urban Indonesia yang baru ini dapat dikatakan berakar pada konsep menjadi Muslim yang saleh. Ketika seseorang melakukan hijrah, proses identifikasi sebagai 'Muslim taat' ini terjadi secara alami dan tidak terhindarkan. Kesalehan individu akan berkembang melalui serangkaian langkah dalam gerakan hijrah.²⁵

Term "hijrah" di Indonesia, dengan makna metaforis diadopsi oleh berbagai komunitas keagamaan yang didominasi oleh generasi muda. Pemahaman tentang hijrah yang awalnya merujuk pada perpindahan fisik, kini istilah ini merujuk pada pertobatan individu atau proses transformasi diri, dari kondisi penuh kemaksiatan atau kurang taat menjadi lebih taat. Contohnya, kelompok Pemuda Hijrah di Bandung merupakan salah satu komunitas yang memelopori tren ini. Mereka memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk melaksanakan aktivitas dakwah. Sementara itu, kelompok Indonesia Tanpa Pacaran menekankan bahwa hijrah berarti menjauhi hubungan pacaran antara lawan jenis sebelum pernikahan. Dakwah yang mereka lakukan mengutamakan identitas kesalehan pribadi. Sementara itu, komunitas The Strangers Al-Ghuroba, yang terdiri dari mantan musisi, mengajak anggotanya untuk meninggalkan musik yang dianggap haram setelah mereka berhijrah.²⁶

Ada juga komunitas hijrah yang lebih fleksibel dan terbentuk secara hibrid, seperti Hijab Squad, yang fokus pada hijrah dalam aspek berpakaian dan menutup aurat sesuai ajaran Islam. Perubahan cara berpakaian ini dianggap sebagai pelindung dari pergaulan bebas dan kenakalan di masa lalu. Hijrah ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku individu, tetapi juga untuk menebus masa lalu orang tua yang dianggap kurang Islami atau tidak memiliki tradisi keislaman yang kuat. Pakaian Islami masih dapat eksis di tengah masyarakat modern yang teralienasi atau teratomisasi, yang secara diam-diam merindukan nilai-nilai tradisi dan spiritualitas. Hal ini bertentangan dengan pandangan banyak ilmuwan sosial yang menyatakan

²³ Arhanuddin Salim et al., *Mozaik Kajian Islam Di Indonesia* (PT. Pustaka Alvabet, 2018).

²⁴ Paelani Setia, and Rika Dilawati, "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021).

²⁵ Ibid.

²⁶ Muhammad Ridha Basri, "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Populer," *MAARIF* 17, no. 2 (2023).

bahwa semakin modern masyarakat, semakin menjauh mereka dari agama. Sebaliknya, dunia modern justru memunculkan gejala desekularisasi.²⁷

Motivasi para individu yang melakukan hijrah untuk bergabung dengan komunitas hijrah dan mengidentifikasi diri dengan identitas bersama sangat beragam, dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ajaran agama. Banyak di antara mereka yang lebih didorong oleh pengalaman pribadi dan masalah eksistensial. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka berada di titik terendah dalam hidup meliputi: 1. Lingkungan keluarga, 2. Hubungan percintaan, 3. Lingkungan pertemanan, 4. Pendidikan. Hubungan percintaan sering menjadi salah satu penyebab utama yang membuat pemuda merasa frustrasi dan memutuskan untuk berhijrah. Masalah percintaan memang sering menjadi persoalan di kalangan pemuda, di mana banyak di antara mereka yang merasakan patah hati dan mencari agama sebagai cara untuk menenangkan hati.²⁸ Kesulitan dalam menemukan pasangan hidup seringkali juga dibantu oleh penggerak komunitas hijrah melalui berbagai program seperti kursus pranikah dan kegiatan ta'aruf. Komunitas hijrah berperan sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi anak muda, sekaligus memenuhi harapan orang tua yang merasa cemas secara moral dan khawatir anak-anak mereka terjerumus ke dalam lingkungan negatif.

Dengan masifnya gerakan hijrah di perkotaan ini menjadi peluang besar bagi komunitas Muslim untuk memaksimalkan peluang sebagai milieu belajar agama yang adaptif, inovatif, serta menjadi jawaban akan hausnya masyarakat urban terhadap ilmu agama. Masyarakat perkotaan cenderung lebih tertarik dengan fleksibilitas dalam pendidikan, mengingat mobilitas yang tinggi dan keterbatasan waktu. Hal ini mendorong permintaan akan model pendidikan yang dapat diakses secara online ataupun berbasis komunitas, dengan pendekatan yang lebih santai dan berfokus pada pembelajaran sepanjang hayat.

3. Pola Pendidikan Islam Berbasis Komunitas di Perkotaan

Pendidikan Islam berbasis komunitas di perkotaan berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat Muslim yang hidup dalam lingkungan urban yang serba cepat dan penuh dinamika. Di kota-kota besar, banyak dari kaum Muslimin sering kali menghadapi kesulitan dalam menjaga nilai-nilai agama di tengah arus budaya modern dan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis komunitas berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pendidikan ini biasanya tidak hanya terpusat di lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga melibatkan kegiatan keagamaan di masjid, majelis taklim, dan pusat-pusat komunitas.²⁹

Dalam komunitas, pendidikan Islam lebih mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial, seperti pengajian, diskusi, dan kajian kitab, yang mendorong umat untuk saling berbagi pengetahuan dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, komunitas Muslim di perkotaan dapat mengakses materi pendidikan Islam secara lebih luas, sehingga memungkinkan mereka untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman agama tanpa terhalang oleh keterbatasan geografis atau waktu. Pola pendidikan ini juga menekankan pentingnya peran orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan perkotaan yang semakin kompleks.³⁰

Cara belajar yang berkembang dalam komunitas-komunitas Muslim di perkotaan begitu

²⁷ Ibid.

²⁸ IBADUR RAHMAN, "Asionalitas Remaja Di Surabaya Mengikuti Organisasi Pemuda Hijrah Surabaya "KahF", *Paradigma* 10, no. 1 (2021).

²⁹ Mardan Umar, Mona Fatnia Mamonto, and Ismail Usman, "Pendidikan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Perkotaan," *Journal Civics and Social Studies* 4, no. 1 (2020).

³⁰ Ibid.

relevan dengan teori pembelajaran transformasional yang dikembangkan oleh Jack Mezirow. Dalam teori ini, belajar berfokus pada proses perubahan mendalam dalam cara pandang dan pemahaman seseorang terhadap dunia, yang terjadi melalui refleksi kritis terhadap pengalaman hidup. Pembelajaran tidak hanya sebatas memperoleh informasi baru, tetapi juga melibatkan evaluasi dan revisi terhadap keyakinan, asumsi, dan nilai-nilai yang sudah ada. Proses ini dimulai ketika individu mengalami pengalaman yang memicu perasaan kebingungan atau ketidaknyamanan, yang kemudian mendorong mereka untuk merenungkan dan mengkaji kembali cara mereka berpikir dan bertindak. Pembelajaran transformasional menekankan pentingnya dialog, diskusi, dan interaksi sosial dalam membantu individu untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda, sehingga mereka dapat mengubah cara mereka memahami diri sendiri dan dunia. Sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada tingkat kognitif, namun juga pada tingkat emosional dan praktis, di mana individu mendapatkan pengetahuan baru sekaligus mengubah cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.³¹

Sebagai contoh, salah satu komunitas yang berkembang pesat adalah ‘Shift Bandung’ yang memutuskan bahwa solusi praktis yang dapat ditawarkan kepada anak muda adalah dengan mengatasi masalah sosial dan hiburan. Nilai pendidikan islam disampaikan melalui komunikasi persuasif dengan pendekatan kultural budaya populer. Dalam pandangannya, anak-anak muda ingin tampil keren dan memiliki identitas. Namun, ketika identitas ini diterapkan dalam konteks islami, misalnya sebagai aktivis dakwah kampus atau anggota Rohis (Rohani Islam), mereka merasa predikat tersebut tidak menarik bagi mereka. Mereka tidak menganggap menjadi anggota rohis itu keren. Oleh karena itu, komunitas Shift berusaha membangun citra bahwa hijrah adalah sesuatu yang keren. Untuk mencapai hal ini, Shift menggandeng figur-figur lokal yang mengkampanyekan budaya hijrah. Komunitas asuhan Ustadz Hanan Attaki ini menekankan narasi bahwa merenungkan kesalahan masa lalu dan melakukan perubahan diri adalah hal yang penting. Para anggotanya diajarkan pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri dan berani mengekspresikan diri sebagai seorang Muslim. Tujuannya adalah agar setiap individu merasa bangga dengan identitas barunya setelah menjalani proses hijrah untuk lebih mendalami Islam.³²

Contoh lainnya ada komunitas ‘Terang Jakarta’ yang didirikan pada tahun 2016, muncul dari kebutuhan dua orang inisiatornya untuk menciptakan sebuah wadah yang memungkinkan untuk belajar Islam lebih dalam namun dengan suasana yang santai. Meskipun semangat untuk belajar sangat besar, anak muda di Jakarta cenderung merasa enggan untuk mengikuti kajian di masjid secara langsung. Oleh karena itu, Dimas Wibisono dan Hendra Bayu sebagai inisiator Terang Jakarta menciptakan sebuah program yang dinamakan ‘*sharing session*’. Kegiatan ini menjadi sarana bagi individu untuk berbagi cerita dan pengalaman dalam menjalani rutinitas sosial di tengah hiruk-pikuk Jakarta, namun dengan suasana yang lebih ringan dan santai. *Sharing session* ini tidak diselenggarakan dalam bentuk pengajian formal yang biasa ditemukan di masjid, karena mereka merasa jika kegiatan tersebut terlalu kaku atau formal, peserta akan merasa tidak nyaman.

Komunitas ‘Terang Jakarta’ memanfaatkan ruang publik seperti kafe atau tempat tongkrongan anak muda sebagai lokasi untuk bersilaturahmi dan berbagi pengalaman, sembari mengenal Islam secara lebih mendalam. Pembelajaran yang dilakukan pun dikemas dengan cara yang santai dan membahas isu-isu ringan. Secara umum, ‘Terang Jakarta’ terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar tentang Islam, terutama bagi mereka yang masih merasa malu atau ragu karena latar belakang masa lalu mereka.³³

³¹ Ahmad Nawawi, Farhad Muhammad, and Kusaeri, "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow," *Muslim Heritage* 9, no. 1 (2024).

³² Didid Haryadi, and Aris Munandar, "Tafsir Kesalahan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta Dan Shift Bandung," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021).

³³ *Ibid.*

D. KESIMPULAN

Globalisasi mempercepat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan cara berpikir. Di perkotaan, hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para pemuda dalam menjalani kehidupan yang serba cepat dan penuh dengan distraksi. Di tengah kesibukan tersebut, banyak yang merasa kesulitan untuk menemukan waktu dan ruang yang tepat untuk mendalami agama secara mendalam. Maka kebutuhan akan model pendidikan Islam yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi semakin penting.

Pendidikan berbasis komunitas muncul sebagai alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Model ini menawarkan pendekatan yang lebih santai, dengan cara belajar yang lebih kontekstual dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya hidup anak muda perkotaan. Dengan adanya komunitas sebagai tempat belajar, pendidikan agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Komunitas menyediakan ruang bagi individu untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan memperkuat nilai-nilai agama dalam suasana yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika, 2023.
- Aminudin, Aminudin. "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern." *AL-MUNZIR* 8, no. 1 (2018): 15-29. <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i1.761>.
- Azizah, Yunita Noor, and Anggie Nadia Dinihari. "Purpose and Concept of Character Education in Islamic Perspective: A Comparative Study of Imam Zarkasyi and Ahmad Dahlan Thoughts." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2020): 143-55. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i2.2636>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube." *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021). <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>.
- Basri, Muhammad Ridha. "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Populer." *MAARIF* 17, no. 2 (2023): 31-51. <https://dx.doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.
- Bolotio, Rivai, Hadirman Hadirman, and Musafar Musafar. "Prolemtika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 1 (2021): 32-47. <https://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Endiana, Yeni, Yuni Setya Ningsih, Ni'matul Fauziyah, and Muhammad Adib Nuruzzaman. "Eksistensi Muslimah Sebagai Pillars of Positive-Digital Change Melalui Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2024): 331-44. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v7i2.8293>.
- Fajriani, Suci Wahyu, and Yogi Suprayogi Sugandi. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019): 76-88.
- Haryadi, Didid, and Aris Munandar. "Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta Dan Shift Bandung." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 272-97. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992>.
- Karim, Ajerin, and Yohanes Bahari. "Model Pendidikan Berbasis Komunitas." *Tumoutou Social Science Journal* 1, no. 2 (2024): 92-99. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.61476/xfvwr731>.
- Munajah, Neneng. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 83-92. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>.

- Munir, Miftakhul. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Al-Makrifat Vol 5*, no. 1 (2020).
- Nawawi, Ahmad Nawawi Ahmad, Farhad Muhammad Farhad Muhammad, and Kusaeri Kusaeri. "Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow." *Muslim Heritage* 9, no. 1 (2024): 19-43. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>.
- Nuruzzaman, Muhammad Adib, Yeni Endiana, and Ni'matul Fauziyah. "Living Hadits Dalam Ruang Digital: Fenomena Gerakan'julid Fi Sabilillah'melalui Media Sosial (Kajian Hadits Riwayat Muslim Dan Abu Dawud)." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2024): 211-30. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v11i2.629>.
- Rahman, Ibadur. "Asionalitas Remaja Di Surabaya Mengikuti Organisasi Pemuda Hijrah Surabaya "Kahf". " *Paradigma* 10, no. 1 (2021).
- Rofhani, Rofhani. "Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah Di Perkotaan." *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2013).
- Salim, Arhanuddin, Muzaiyanah Muzaiyanah, Nova Effenty Muhammad, Syahbudi Rahim, and Saparudin Saparudin. *Mozaik Kajian Islam Di Indonesia*: PT. Pustaka Alvabet, 2018.
- Sari, Renda Ratna, Deni Febrini, and Ahmad Walid. "Tantangan Guru Pai Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di Sma Negeri 01 Bengkulu Tengah." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 26-34. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.170>.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131-46. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>.
- Sujarwo, Sujarwo, Trisanti Trisanti, and Fitta Ummaya Santi. "Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2017): 75-85. <https://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16798>.
- Surachman, Anista Ika. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Masyarakat Melalui Perempuan Fatayat Nu Di Era Globalisasi." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2019). <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i2.1171>.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Nafis. "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 270-74.T
- tri Yulianti, Reva. "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja." *Socio Religia* 2, no. 2 (2022).
- Umam, Khaerul, and Mubaidi Sulaeman. *Isu-Isu Islam Kontemporer: Refleksi Kritis Kondisi Muslim Di Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Umar, Mardan, Mona Fatnia Mamonto, and Ismail Usman. "Pendidikan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Perkotaan." *Journal Civics and Social Studies* 4, no. 1 (2020): 50-59. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.31980/journalcss.v4i1.251>.
- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017): 151-70. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.